



Laut sebagai Sarana Pembebasan Diri: Kajian Ekofeminisme dalam Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al Banna

Tri Lande^{1*}, Bhramastya Sandy Hargita²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS, Universitas Negeri Medan, 20221, Indonesia

²Teknik Mesin Produksi dan Perawatan, Politeknik Negeri Sriwijaya, 30139, Indonesia

E-mail Korespondensi: *trilande0101@unimed.ac.id bhramastyasandy@polsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi ekofeminisme dalam cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menafsirkan simbol, relasi tokoh, dan makna ekologis dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan tiga representasi utama ekofeminisme, yaitu: laut sebagai ruang spiritual, tempat perlindungan, dan media pembebasan diri bagi perempuan; kekerasan patriarki terhadap tubuh perempuan dan alam; serta perlakuan perempuan melalui relasi ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam memiliki akar ideologis yang sama, yakni patriarki. Melalui tokoh Zulaiha, laut dimaknai sebagai medium resistensi, pembebasan diri, dan kemandirian perempuan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian ekofeminisme sastra Indonesia, khususnya dalam konteks sastra maritim, serta menegaskan sastra sebagai medium kritik sosial dan kesadaran ekologis berperspektif gender.

Kata kunci: ekofeminisme; cerpen; pembebasan; perempuan; laut

Abstract

This study aims to reveal the representation of ecofeminism in Hasan Al Banna's short story Sampan Zulaiha. The study uses a qualitative approach with content analysis to interpret symbols, character relationships, and ecological meanings in the text. The results of the study show three main representations of ecofeminism, namely: the sea as a spiritual space, a place of refuge, and a medium of self-liberation for women; patriarchal violence against women's bodies and nature; and women's resistance through ecological relationships. These findings confirm that the oppression of women and the exploitation of nature have the same ideological roots, namely patriarchy. Through the character of Zulaiha, the sea is interpreted as a medium of resistance, self-liberation, and independence for women. Scientifically, this study contributes to enriching the study of Indonesian literary ecofeminism, particularly in the context of maritime literature, and affirms literature as a medium for social criticism and ecological awareness from a gender perspective.

Keywords: ecofeminism; short story; liberation; women; sea

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, wacana ekofeminisme masih dianggap sebagai pandangan yang baru muncul di tengah masyarakat (Farez dan Andhita, 2020). Padahal ekofeminisme sudah ada sejak tahun 1974. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang penulis dan feminis Prancis Françoise d'Eaubonne dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) (d' Eaubonne, 1974). Sebelum memperkenalkan ekofeminisme, sejak tahun 1970-an Françoise d'Eaubonne memang sudah menaruh minat yang mendalam pada isu-isu lingkungan (Derzelle, 2020). Dalam ekofeminisme d'Eaubonne, terdapat gagasan bahwa perempuan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki karena peran reproduktif dan sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Farez dan Andhita, 2020).

Ecofeminism is a discourse that examines the relationship between women and nature (Khairiyah et al., 2024). Ekofeminisme merupakan aliran pemikiran yang mengintegrasikan ekologi dan feminisme dengan menelaah hubungan antara perempuan dan alam serta menyoroti keterkaitan dominasi patriarki terhadap keduanya. Shiva (1988) menekankan dimensi spiritual berupa kesatuan perempuan dengan bumi sebagai sumber kehidupan, sementara Warren (1990) menggarisbawahi hierarki sosial yang menempatkan perempuan dan alam sebagai entitas subordinat. Dalam praktiknya, terdapat banyak bukti historis mengenai posisi subordinat perempuan (Anjum, 2020). Kerusakan alam dan penindasan pada perempuan pada dasarnya dua hal yang berbeda, tetapi oleh para ekofeminis, menjadi sesuatu yang saling berkait (Wuriyani et al., 2017). Dengan demikian, ekofeminisme tidak hanya mengkritik subordinasi perempuan, tetapi juga eksploitasi alam yang dilegitimasi oleh ideologi patriarki dan antroposentrisme (Fahimah, 2017).



Ekofeminisme dalam konteks sastra dapat digunakan sebagai pendekatan kritis untuk membaca relasi antara tokoh perempuan dan alam. Karya sastra sering berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang memotret hubungan manusia dengan lingkungan melalui simbol, narasi, dan pengalaman batin tokoh. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca (Arifin et al., 2025). Salah satu bentuk sastra yang efektif dalam menghadirkan relasi antara tokoh perempuan dan alam adalah cerpen, karena sifatnya yang singkat, padat, dan fokus pada satu konflik utama (Widayati, 2020; Lande et al., 2022). *Short story texts refer to short stories written with relatively short text lengths* (Lande et al., 2023). Cerpen merupakan karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan dan amanat (Ririn et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji ekofeminisme dalam karya sastra dengan beragam objek dan pendekatan, baik dalam novel, kumpulan cerpen, maupun kajian relasi perempuan dan lingkungan secara umum (Kurniasih, 2022); (Fiter, 2021); (Maulana dan Supriatna, 2019); (Hasbi, 2025); (Farez dan Andhita, 2020); (Anjum, 2020); (Keyoor dan Subudhi, 2019); (Khairiyah et al., 2024); (Zahro et al., 2025); (Suarjaya dan Dewi, 2025); (Wardana, 2023); (Hasmawati dan Srimularahmah et al., 2025); (Izzati et al., 2025); dan (Nuraeni dan Septiaji, 2019).

Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti ekofeminisme secara umum dan belum secara khusus menyoroti cerpen tunggal dengan latar maritim sebagai ruang simbolik pembebasan perempuan. Kajian yang memusatkan perhatian pada relasi perempuan–laut sebagai bentuk resistansi terhadap dominasi patriarki masih relatif terbatas. Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam ekofeminisme pada salah satu karya sastra berbentuk cerpen.

Dalam perspektif ekofeminisme, relasi perempuan dengan alam tidak hanya dipahami sebagai hubungan simbolik atau emosional, tetapi juga sebagai ruang pembebasan (*liberation*) dari struktur sosial yang menindas. Pembebasan dalam konteks ini merujuk pada proses perempuan merebut kembali otonomi atas tubuh, pengalaman, dan pilihan hidupnya yang selama ini dikendalikan oleh sistem patriarki. Alam khususnya laut dalam konteks masyarakat pesisir, sering kali hadir sebagai ruang alternatif di luar tatanan domestik yang represif, tempat perempuan dapat menemukan ketenangan, kekuatan batin, dan identitas diri. Dengan demikian, alam tidak sekadar menjadi latar pasif, melainkan medium emansipasi yang memungkinkan perempuan keluar dari lingkaran kekerasan dan subordinasi. Pembebasan perempuan melalui relasi dengan alam juga mengandung makna simbolik dan spiritual. Dalam banyak narasi ekofeminisme, alam diposisikan sebagai entitas yang menerima tanpa menghakimi, berbeda dengan struktur patriarki yang menuntut kepatuhan dan ketaatan. Relasi ekologis ini membuka ruang bagi perempuan untuk membangun kesadaran diri, melampaui ketakutan, dan menegaskan keberadaannya sebagai subjek yang merdeka. Oleh karena itu, pembacaan ekofeminisme dalam karya sastra tidak hanya bertujuan mengungkap bentuk penindasan, tetapi juga menelusuri bagaimana teks menghadirkan jalan pembebasan perempuan melalui kedekatan dengan alam sebagai sumber kekuatan dan resistansi.

Cerpen yang dijadikan objek kajian adalah cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al Banna yang dimuat di *Harian Kompas* (15 Juni 2008). Cerpen ini menggambarkan keterkaitan antara perempuan, alam, dan dominasi patriarki sebagaimana yang dimaksud ekofeminisme itu sendiri. Cerpen *Sampun Zulaiha* menampilkan tokoh anak perempuan yang menghadapi kekerasan domestik dan diskriminasi gender sekaligus memiliki relasi spiritual dengan laut.

Lebih lanjut, cerpen ini menyajikan narasi tentang seorang gadis kecil dengan disabilitas yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ayahnya. Meskipun tertekan, Zulaiha menunjukkan kekuatan batin yang luar biasa dan menjalin kedekatan emosional dengan laut—yang dalam konteks ekofeminisme dapat dimaknai sebagai simbol alam sekaligus ruang emansipasi.

Cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al Banna yang dimuat di *Harian Kompas* (15 Juni 2008) dijadikan objek kajian karena menghadirkan narasi tentang seorang anak perempuan pesisir yang mengalami kekerasan domestik, diskriminasi gender, dan keterbatasan fisik. Kehidupan Zulaiha pada cerpen diwarnai oleh keinginan yang kuat untuk melaut, sebuah aktivitas yang dianggap hanya pantas bagi laki-laki dalam budaya setempat (Barabara, 2024). Di tengah tekanan tersebut, Zulaiha menjalin relasi spiritual dengan laut—ruang yang secara kultural dianggap maskulin dan tertutup bagi perempuan. Laut tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai ruang pengalaman batin dan simbol kekuatan.

Dalam perspektif ekofeminisme, relasi Zulaiha dengan laut dapat dimaknai sebagai proses pembebasan diri dari struktur patriarki yang mengekang tubuh, ruang gerak, dan identitas perempuan.



Pembebasan dalam konteks ini tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan juga spiritual dan simbolik, ketika perempuan membangun relasi ekologis sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan dan dominasi. Dengan demikian, laut berfungsi sebagai medium emansipasi yang memungkinkan subjek perempuan menegaskan agensinya.

Penelitian ini penting dilakukan karena: (1) mengungkap bagaimana dominasi patriarki terhadap perempuan dan alam direpresentasikan dalam teks sastra; (2) menunjukkan potensi cerpen sebagai medium kritik sosial dan ekologis melalui simbol dan relasi emosional; serta (3) menyoroti relasi perempuan–laut sebagai bentuk resistansi yang belum banyak dikaji dalam sastra Indonesia.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan ekofeminisme yang menempatkan laut sebagai agen aktif pembebasan, bukan sekadar latar pasif. Kajian ini memperluas khazanah kritik sastra Indonesia sekaligus menawarkan perspektif baru bagi studi ekofeminisme Asia Tenggara yang selama ini lebih berfokus pada konteks agraris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana cerpen *Sampun Zulaiba* merepresentasikan kekerasan patriarki dan menghadirkan laut sebagai ruang resistansi dan pembebasan perempuan dalam perspektif ekofeminisme? Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi hubungan perempuan dan alam laut dalam cerpen *Sampun Zulaiba* melalui perspektif ekofeminisme dengan mengidentifikasi tiga pola utama, yaitu: (1) laut sebagai ruang spiritual, perlindungan, dan pembebasan diri bagi perempuan; (2) kekerasan dan dominansi patriarki terhadap tubuh perempuan dan alam; serta (3) perlawanan perempuan melalui relasi ekologis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kutipan-kutipan teks cerpen *Sampun Zulaiba* karya Hasan Al Banna yang memuat simbol alam, konstruksi tokoh perempuan, serta dinamika kekuasaan patriarki yang relevan dengan perspektif ekofeminisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Moleong, 2007). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menafsirkan makna yang terkandung dalam cerpen *Sampun Zulaiba* karya Hasan Al Banna melalui perspektif ekofeminisme. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam simbol, relasi tokoh, dan konteks sosial-ekologis yang terwakili dalam teks (Creswell dan Creswell, 2018).

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks cerpen yang mengandung representasi relasi perempuan dan alam, kekerasan patriarki, serta bentuk resistansi atau pembebasan perempuan. Sumber data penelitian terdiri atas: (1) data primer, yaitu teks lengkap cerpen *Sampun Zulaiba* yang dimuat di *Harian Kompas* edisi 15 Juni 2008; dan (2) data sekunder berupa buku teori ekofeminisme, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pemilihan data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih bagian-bagian teks yang secara eksplisit maupun implisit memuat isu perempuan, alam laut, dominasi patriarki, dan kekerasan gender sesuai dengan kerangka ekofeminisme.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh instrumen bantu berupa perangkat laptop, alat tulis, dan kartu data untuk mencatat serta mengelompokkan kutipan teks berdasarkan kategori analisis ekofeminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, catat, dan studi pustaka.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. *Pertama*, identifikasi data dengan menandai kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan relasi perempuan dan alam laut, bentuk kekerasan patriarki, serta pengalaman batin tokoh perempuan. *Kedua*, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan konsep utama ekofeminisme, meliputi: laut sebagai ruang spiritual, perlindungan, dan pembebasan diri bagi perempuan; dominasi patriarki terhadap tubuh perempuan dan alam; serta relasi ekologis sebagai bentuk resistansi perempuan. *Ketiga*, interpretasi ekofeminis dengan menafsirkan makna simbolik dan ideologis dari setiap kategori melalui keterkaitannya dengan teori ekofeminisme, khususnya gagasan mengenai hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam. *Keempat*, penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola-pola representasi ekofeminisme yang muncul dalam teks cerpen.

Data penelitian dianalisis mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles, Matthew B., A.M. Huberman (2014), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan validitas semantis yang dilakukan dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Reliabilitas data dilakukan melalui teknik intrarater, yakni pembacaan berulang terhadap data untuk memperoleh konsistensi penafsiran, serta teknik interrater melalui diskusi dengan teman sejawat.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) penentuan objek, pengumpulan referensi, dan penetapan kerangka teori; (2) pengumpulan serta analisis data teks cerpen; dan (3) interpretasi hasil dan penyusunan laporan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pembacaan kritis yang sistematis dan dapat direplikasi mengenai representasi kekerasan patriarki, relasi perempuan–laut, serta pembebasan perempuan dalam cerpen *Sampun Zulaiha*, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa cerpen *Sampun Zulaiha* menghadirkan tiga pola utama representasi ekofeminisme, yaitu: (1) laut sebagai ruang spiritual, perlindungan, dan pembebasan diri bagi perempuan; (2) kekerasan dan dominansi patriarki terhadap tubuh perempuan dan alam; serta (3) perlawanan perempuan melalui relasi ekologis. Ketiga pola ini memperlihatkan keterkaitan erat antara pengalaman perempuan dan kerusakan alam laut. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Representasi Pembebasan Diri Tokoh Perempuan dalam Cerpen *Sampun Zulaiha*

No	Unit Analisis	Varian	Deskripsi
1	Laut sebagai Ruang Spiritual, Perlindungan, dan Pembebasan Diri bagi Perempuan	Laut sebagai tempat pelarian emosional	Zulaiha menjadikan laut sebagai ruang aman untuk meluapkan duka dan sukacita. Dalam kondisi tertekan akibat kekerasan domestik, laut berfungsi sebagai tempat pulang yang memberi ketenangan batin dan rasa aman yang tidak ia peroleh dari lingkungan keluarga.
		Laut sebagai entitas spiritual dan keibuan	Zulaiha memaknai laut sebagai rahim yang melahirkannya, menandakan kedekatan spiritual yang mendalam antara tubuh perempuan dan alam. Laut diposisikan sebagai sumber kehidupan dan kasih yang menggantikan peran keluarga yang gagal memberi perlindungan.
		Laut sebagai ruang bebas dari kekerasan	Berbeda dengan rumah yang menjadi ruang kekerasan patriarki, laut digambarkan sebagai entitas yang tidak menyakiti. Laut menjadi simbol ruang alternatif yang menerima Zulaiha tanpa penghakiman dan dominasi.
2	Kekerasan dan Dominansi Patriarki terhadap Tubuh dan Alam	Kekerasan fisik dan verbal terhadap tubuh perempuan	Zulaiha mengalami kekerasan berulang dari ayahnya, baik berupa pukulan, tendangan, maupun umpatan. Tubuh perempuan dijadikan objek kontrol dan pelampiasan kuasa patriarki.
		Pembatasan ruang dan peran perempuan	Keinginan Zulaiha untuk melaut ditolak karena ia perempuan. Laut diposisikan sebagai ruang maskulin yang hanya boleh diakses laki-laki, sehingga perempuan disubordinasikan ke ranah domestik.
		Dominasi patriarki yang bersifat struktural	Zulaiha tidak memperoleh hak pendidikan seperti saudara laki-lakinya. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa dominasi patriarki tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik dalam keluarga dan budaya pesisir.

3	Perlawanan Perempuan melalui Relasi Ekologis	Keberanian menghadapi larangan dan ketakutan	Zulaiha tetap menuju laut meskipun menghadapi larangan keluarga dan ancaman cuaca buruk. Tindakan ini menandai perlawanan terhadap kontrol patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.
		Penolakan terhadap ketergantungan	Perlawanan Zulaiha tidak dilakukan melalui bantuan laki-laki, melainkan melalui keputusan personal untuk melaut seorang diri. Ia menegaskan dirinya sebagai subjek yang menentukan pilihan hidupnya sendiri.
		Penyatuan tubuh dengan laut sebagai puncak perlawanan	Penyatuan simbolik antara tubuh Zulaiha dan sampan menandai klimaks perlawanan ekologis. Laut menjadi ruang pembebasan eksistensial tempat perempuan menemukan otonomi dan kebebasan dari dominasi patriarki.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembebasan diri tokoh Zulaiha dalam cerpen Sampan Zulaiha direpresentasikan melalui tiga pola utama, yaitu laut sebagai ruang spiritual dan perlindungan, kekerasan serta dominansi patriarki terhadap tubuh dan alam, dan perlawanan perempuan melalui relasi ekologis. Pertama, laut diposisikan sebagai ruang aman dan spiritual yang memberikan ketenangan, penerimaan, serta perlindungan bagi Zulaiha dari kekerasan domestik yang dialaminya. Kedua, dominansi patriarki dimanifestasikan melalui kekerasan fisik, verbal, dan struktural yang menempatkan tubuh perempuan dan alam sebagai objek kontrol dan eksploitasi. Ketiga, perlawanan Zulaiha diwujudkan melalui keberanian menghadapi ketakutan dan larangan, serta penyatuan simbolik dengan laut sebagai bentuk pembebasan eksistensial. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa relasi ekologis menjadi sarana utama pembebasan perempuan dari dominansi patriarki dalam cerpen tersebut.

1. Laut sebagai Ruang Spiritual, Perlindungan, dan Pembebasan Diri

Dalam cerpen *Sampan Zulaiha*, laut tidak sekadar berfungsi sebagai latar tempat, melainkan sebagai entitas hidup yang menjadi ruang spiritual dan perlindungan bagi tokoh Zulaiha. Di tengah kekerasan domestik yang dialaminya, laut menjadi satu-satunya ruang aman yang memungkinkan Zulaiha memperoleh ketenangan batin dan rasa diterima.

Kedekatan emosional antara Zulaiha dan laut tampak jelas dalam kutipan berikut:

"[...]Selain itu, setiap kali hatinya dicengkeram kuku-taring kepiluan, atau sedang bertabur kembang sukacita, Zulaiha pun bergegas ke tepian laut. Tak siang tak malam. Adalah bangkai dermaga kayu, tak jauh dari rumah mereka, lapak kegemarannya. Sering ia kedapatan duduk sebatang diri di situ. Betapa lapang Zulaiha melempar pandang ke hampar laut. Sorot matanya menyeruakkan tangan, hendak merangkul kaki langit yang sembunyi di balik punggung laut? Sambil lalu, ia biarkan jurul ombak menggeli-geli kakinya. Baginya, lidah laut seperti belaian beludru."

Kedekatan emosional Zulaiha dengan laut tampak konsisten dalam narasi ketika ia selalu menuju dermaga setiap kali mengalami penderitaan maupun kebahagiaan. Laut digambarkan sebagai entitas yang menenangkan dan penuh kasih, misalnya melalui metafora "lidah laut seperti belaian beludru" yang menandakan relasi afektif antara perempuan dan alam. Relasi ini menegaskan pandangan ekofeminisme bahwa alam dapat berfungsi sebagai ruang penyembuhan spiritual bagi perempuan yang tertindas (Shiva, 1988).

Kedekatan spiritual Zulaiha terhadap laut bahkan mencapai tingkat yang lebih dalam, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

"Lautkah gemulai rahim yang mendamparkanku ke dunia?"

Makna spiritual tampak semakin kuat ketika Zulaiha mempertanyakan asal-usul dirinya—seolah-olah lahir dari rahim laut. Representasi ini menempatkan laut sebagai figur ibu simbolik yang menggantikan peran keluarga patriarkal yang gagal memberi perlindungan. Dalam perspektif ekofeminisme, penyatuan perempuan dengan alam tidak dimaknai secara biologis semata, tetapi sebagai

bentuk ikatan spiritual yang melampaui relasi sosial yang menindas.

Makna laut sebagai tempat perlindungan juga tampak dalam kutipan berikut:

“Mungkin bagi Zulaiha, laut adalah pangkuan kaki yang tak pernah menendang tangkai hidungnya. Atau laut taklah tangan yang berkali-kali menghempaskan kepal ke dagunya yang rompal.”

Makna laut sebagai ruang perlindungan bagi Zulaiha tergambar jelas melalui kontras antara laut dan figur ayah sebagai representasi kekuasaan patriarki. Laut dipersepsikan sebagai entitas yang tidak melukai—“pangkuan kaki yang tak pernah menendang” dan “tangan yang tak pernah menghempaskan kepal”—berlawanan dengan ayah yang justru menjadi sumber kekerasan fisik dan psikologis.

Perasaan aman itu juga tergambar saat Zulaiha kembali menuju laut untuk menenangkan dirinya:

“Ya tinggalkan rumah dengan mimik dingin. Lalu, begitu lekat ia menghadap raut laut. Mengadu tanpa sedak sendu.”

Kontras ini menegaskan kegagalan institusi keluarga patriarkal dalam memberikan rasa aman, sekaligus mengalihkan fungsi perlindungan kepada alam. Ketika Zulaiha meninggalkan rumah dan “mengadu tanpa sedak sendu” kepada laut, relasi tersebut menunjukkan bahwa laut berfungsi sebagai ruang afektif tempat tokoh perempuan memperoleh kekuatan spiritual untuk menghadapi penderitaannya.

Simbol penyembuhan spiritual ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Laut, o, laut, pelipurku!

Ampun, punah segala kesakitan yang bersarang di tubuh Zulaiha.”

Ungkapan “laut, o, laut, pelipurku” merepresentasikan laut sebagai agen pemulihan yang tidak hanya meredakan luka batin, tetapi juga kesakitan yang bersarang di tubuh Zulaiha. Dalam perspektif ekofeminisme, kedekatan emosional semacam ini menandakan hubungan spiritual antara perempuan dan alam, di mana alam berperan aktif dalam proses penyembuhan dan pemulihan identitas perempuan yang terfragmentasi oleh kekerasan patriarki.

Rasa ketergantungan emosional terhadap laut juga tergambar ketika Zulaiha tidak memiliki tempat lain untuk berlari:

“Zulaiha bermimik tuju beringsut ke pintu. Lalu, ke mana lagi berlari, selain ke beranda dermaga?”

Ketergantungan Zulaiha pada laut sebagai satu-satunya tempat pelarian—“ke mana lagi berlari, selain ke beranda dermaga?”—menunjukkan bahwa ruang ekologis menjadi alternatif terakhir ketika ruang sosial sepenuhnya menutup diri terhadap perempuan.

Puncak kedekatan spiritual itu mencapai klimaks ketika Zulaiha menyatu sepenuhnya dengan laut:

“Laut, laut, izinkan aku tidur di bilikmu malam ini.

Angin berontak. Ombak berderak. Dermaga usang berguncang. Tapi Zulaiha, sejak lampau tak pernah menabung takut. Langit pekat. Cuaca sekarat. Udara bertumbangan. Aroma garam bercampur anyir darah bertebat di atas kepala Zulaiha. Bunyi petir macam suara nenek sibir. Menakutkan. Tapi Zulaiha tak kecut. Ia tegak menghadap laut.”

Puncak relasi spiritual tersebut tampak ketika Zulaiha menghadapi laut di tengah cuaca ekstrem tanpa rasa takut. Badai, petir, dan gelap tidak dimaknai sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses penyatuan. Keberanian ini menegaskan bahwa laut telah bertransformasi dari ruang perlindungan menjadi ruang eksistensial.

Kisah Zulaiha berakhir dengan penyatuan total antara tubuh dan laut, sebagaimana tergambar dalam cerpen:

“Lalu ia tadahkan lekuk tangan ke arah laut.

Aba, Zulaiha, hendak mendekap siapa?

Tidak mendekap siapa-siapa. Malam itu, bukan dendam-kesumat yang Zulaiha tunaikan, melainkan cita-cita: melaut sendiri, sendiri! O, tengoklah, sampian Zulaiha adalah tubuh Zulaiha sendiri!”

Penyatuan simbolik antara tubuh Zulaiha dan laut pada akhir cerita—“sampian Zulaiha adalah tubuh Zulaiha sendiri”—menandai transformasi spiritual sekaligus pembebasan diri. Laut tidak lagi sekadar tempat pelarian, melainkan medium emansipasi yang memungkinkan perempuan merebut kembali kendali atas tubuh dan kehidupannya.

Dengan demikian, laut dalam cerpen *Sampan Zulaiha* merepresentasikan ruang spiritual dan perlindungan yang melampaui fungsi latar. Laut menjadi simbol resistansi terhadap kekerasan patriarki, ruang penyembuhan dari luka fisik dan batin, serta tempat pembebasan dan kelahiran kembali perempuan. Representasi ini menegaskan gagasan ekofeminisme bahwa relasi perempuan dan alam dapat menjadi sumber kekuatan transformatif dalam menghadapi dominasi patriarki.

2. Kekerasan dan Dominansi Patriarki terhadap Tubuh dan Alam

Kekerasan dan dominansi patriarki terhadap tubuh perempuan serta alam laut menjadi dua poros utama dalam cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna. Melalui tokoh ayah yang digambarkan keras dan otoriter, pengarang menampilkan bentuk konkret bagaimana sistem patriarki bekerja: menindas, mengontrol, dan menguasai tubuh perempuan sekaligus mengeksploitasi alam tanpa empati. Pola kekuasaan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Gaard (2021), bahwa kekerasan berbasis gender sering kali berjalan paralel dengan eksploitasi lingkungan; keduanya lahir dari ideologi dominasi yang sama, yakni keyakinan bahwa yang kuat berhak menguasai yang lemah.

Sejak awal, cerpen menampilkan ketimpangan gender yang nyata dalam keluarga Zulaiha. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Maklum, sejak usia tujuh tahun, adik laki-laknya itu sudah melaut bersama Bapaknya. Zulaiha iri. Ia juga kepingin melaut. Tapi keinginan itu ibarat ikan bendak berenang di genangan langit! Angannya sering berkelana; menunggang sampan, menghirup wangi laut, dan membiarkan pias laut menyerpih di wajahnya. Nikmat!”

Kutipan tersebut menegaskan bagaimana dominansi patriarki membatasi ruang gerak perempuan. Keinginan Zulaiha untuk melaut dipandang mustahil, “*ibarat ikan bendak berenang di genangan langit,*” hanya karena ia perempuan. Sementara adiknya yang laki-laki, meski masih sangat muda, dipercaya untuk ikut bekerja bersama ayahnya di laut. Perbedaan perlakuan ini mencerminkan penegasan sistem sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris dunia publik (melaut, bekerja, dan mencari nafkah) dan perempuan sebagai penghuni dunia domestik yang harus tunduk serta patuh. Laut dalam konteks ini tidak hanya menjadi medan eksploitasi ekonomi, tetapi juga simbol ruang yang secara sosial “dilarang” diakses oleh perempuan.

Ketika Zulaiha mencoba menembus batas tersebut, kekerasan langsung menjadi alat patriarki untuk mengontrol tubuh dan kemauannya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

“Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut. Hidung dan mulutnya berlumpur. Tapi dengan napas tertahan, ia remas bajunya yang terbasuh laut. Ia kibaskan lumut yang bergayut di lutut. Dan kemudian, sorot matanya tak berkedip, begitu seksama melepas sampan membawa Nurdin dan Bapaknya berarung ke jantung laut. Nasib belum mujur.”

“Dan ketabuan. Maka tak ada keraguan, setelah Zulaiha dijinjing, sebuah tendangan membikin Zulaiha terlentang, berlalu pulang.”

Ayah Zulaiha menggunakan kekerasan fisik untuk memastikan anak perempuannya tidak melampaui batas peran sosial yang telah ditetapkan. Kekerasan tersebut bukan hanya hukuman, tetapi juga bentuk “disiplin tubuh” (konsep yang disebut oleh Foucault) yang dimaknai sebagai upaya untuk menundukkan tubuh perempuan agar sesuai dengan norma yang menguntungkan laki-laki. Dengan demikian, laut yang seharusnya menjadi ruang kebebasan dan kehidupan, justru menjadi simbol keterlarangan bagi perempuan di bawah rezim patriarki.

Dominansi patriarki semakin kuat ketika Zulaiha dilabeli dan diobjektifikasi sejak lahir.

“Sudablah perempuan, cacat pulak! Tidak iqamat, tapi umpatan yang menyayat telinga Zulaiha selepas lahir. Bapaknya kepingin anak laki-laki. ‘Biar bisalah kubawa melaut,’ begitu alasannya.”

Kutipan ini menunjukkan dehumanisasi terhadap perempuan yang dilakukan secara verbal. Kata-kata kasar dan umpatan menjadi alat simbolik untuk menolak eksistensi perempuan. Bagi sang ayah, kelahiran Zulaiha adalah kesalahan, karena ia tidak bisa “melaut”, tidak bisa memenuhi standar patriarki yang mengukur nilai manusia berdasarkan fungsi ekonomi dan kekuatan fisik. Sejak awal hidupnya, tubuh Zulaiha telah ditempatkan dalam posisi inferior, sementara tubuh laki-laki diagungkan sebagai simbol kekuatan dan keberhasilan.

Kekerasan verbal ini kemudian bertransformasi menjadi kekerasan fisik yang sistematis.

“Iya, tidak sekali dua kali kelebat tangan Bapaknya menggempur pipi, dada, dan kepala Zulaiha. Hidungnya pernah meluruhkan darah usai dibentur dengan palang pintu. Bahkan seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati.”

Tubuh Zulaiha menjadi representasi dari tubuh alam yang terus disakiti. Kekerasan berulang terhadap dirinya adalah metafora dari eksploitasi laut yang tak pernah berhenti. Ayahnya, seorang nelayan, memaksa laut untuk terus memberi hasil tangkapan tanpa henti, sebagaimana ia memaksa anak perempuannya untuk terus tunduk tanpa perlawanan. Dengan demikian, tubuh perempuan dan tubuh alam sama-sama menjadi objek kekuasaan maskulin yang tak mengenal batas empati.

Bentuk kekerasan patriarkal juga tampak dalam tindakan kecil namun sarat makna simbolik:

“Bayangkan, gara-gara salah beli rokok saja, Zulaiha harus menebus hukuman. Bapaknya menyulut rokok, lalu memuntungkannya ke daun telinga Zulaiha. ‘Bodoh kali kau ni, Zula! Heh, anak jin laut!’”

Perlakuan ini memperlihatkan puncak objektifikasi tubuh perempuan: tubuh Zulaiha tidak hanya dikontrol, tetapi juga disakiti sebagai saluran amarah laki-laki. Panggilan “anak jin laut” memperkuat pandangan patriarki bahwa perempuan yang dekat dengan laut dianggap “aneh,” tidak wajar, bahkan menyalahi kodrat. Di sisi lain, kutipan ini juga menggambarkan ironi: laut yang oleh patriarki dianggap liar dan berbahaya justru menjadi tempat yang paling aman bagi Zulaiha.

Ketimpangan dan dominasi patriarki tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural.

“Meski sejak kelahiran Nurdin, Mukhlis, dan Husen, keberingasan Bapaknya kian mengganas. Dan Zulaiha selalu menjadi sasaran. Perlakuan Bapaknya kepada Zulaiha berbanding senjang dengan ketiga adiknya. Zulaiha tak pernah merasakan bagaimana bersekolah, seperti halnya Nurdin dan Mukhlis.”

Kutipan ini menunjukkan bentuk ketidakadilan struktural dalam keluarga: pendidikan hanya diberikan kepada anak laki-laki, sementara perempuan dibiarkan buta huruf. Hal ini selaras dengan ide ekofeminisme bahwa sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan secara fisik dan psikologis, tetapi juga menafikan hak mereka atas pengetahuan dan ruang berkembang, sebagaimana kapitalisme patriarkal menyingkirkan alam dari haknya untuk beregenerasi.

Dominasi patriarki mencapai puncaknya dalam adegan kekerasan berikut:

“Wajah Bapaknya bagai laut keruh, disepuh api, dan menggelegak! ‘Anak binatang! Kau bawa rupanya si Husen, ya. Mengapa pulak kau di sini, hab! Petentengan!’ Lalu berduyun tempeleng mengena wajah Zulaiha, menerbitkan lemak luka. Tapi ekspresi Zulaiha tetap setenang cuaca. Sebuah tendangan memelantingkan baskom buram.”

Laut yang digambarkan “keruh dan menggelegak” menjadi metafora langsung bagi watak patriarki: panas, kejam, dan destruktif. Namun reaksi Zulaiha yang “setenang cuaca” memperlihatkan perlawanan pasif—suatu bentuk *resistance* khas ekofeminis di mana perempuan memilih ketenangan dan kesabaran sebagai cara untuk mempertahankan martabatnya di tengah kekerasan yang sistemik.

Keseluruhan kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen *Sampun Zulaiha* menghadirkan dua wajah dominasi patriarki: *pertama*, dominasi terhadap perempuan yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan struktural; *kedua*, dominasi terhadap alam laut yang dieksploitasi tanpa jeda. Hubungan paralel antara tubuh perempuan dan tubuh alam dalam cerpen ini memperlihatkan kritik ekofeminis yang tajam bahwa sistem patriarki yang menindas perempuan adalah sistem yang sama yang merusak alam. Melalui penderitaan Zulaiha, Hasan Al Banna tidak hanya menggambarkan kekerasan gender, tetapi juga menyingkap ironi ekologis: bahwa di bawah patriarki, baik perempuan maupun alam sama-sama kehilangan hak untuk bernapas dan menentukan dirinya sendiri.

3. Perlawanan Perempuan melalui Relasi Ekologis

Keputusan Zulaiha untuk melaut seorang diri merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Dalam konteks ekofeminisme, tindakan Zulaiha tidak hanya dimaknai sebagai pembangkangan terhadap otoritas ayah yang melarangnya melaut, tetapi juga sebagai upaya perempuan untuk menemukan kembali dirinya melalui hubungan spiritual dengan alam—dalam hal ini, laut. Laut menjadi sekutu yang memungkinkan Zulaiha menegaskan eksistensinya di dunia yang selama ini menolak kehadirannya.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Zula, jangan kau ke dermaga, Nak. Angin kencang, badai!” Suara Mak-nya banya bunyian yang tumpul.

Zulaiha berwajah darah, terus menatuhkan langkah.”

Kutipan tersebut memperlihatkan tekad Zulaiha untuk menolak segala bentuk larangan, termasuk peringatan ibunya sendiri. Badai dan angin kencang yang seharusnya menakutkan tidak mampu menghentikan langkahnya. Tindakan ini menunjukkan keberanian perempuan untuk menembus batas simbolik yang dibangun patriarki—batas yang selama ini menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah dan harus tunduk pada aturan laki-laki. Laut yang dianggap berbahaya justru menjadi simbol kebebasan bagi Zulaiha; ia memilih menghadapinya sebagai mitra spiritual, bukan sebagai ancaman. Di titik ini, laut berubah fungsi dari ruang marginal menjadi ruang resistensi, tempat Zulaiha menegaskan bahwa dirinya memiliki kendali atas tubuh dan pilihannya sendiri.

Perlawanan Zulaiha tidak bersifat destruktif, melainkan transformatif. Ia tidak menyerang balik dengan kekerasan terhadap ayahnya, tetapi memilih bentuk perlawanan yang subtil dan penuh kesadaran diri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Tapi kengerian itu tidak lagi menggetarkan nyali Zulaiha. Ia sudah terbiasa. Meski juga dendam tak penat-penat menggeliat, menghasut gedebat lahar yang siap meletus.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Zulaiha telah melewati tahap ketakutan. Ia tidak lagi terintimidasi oleh kekerasan yang diterimanya. “Kengerian” yang dulunya membuatnya menderita kini tak lagi berdaya untuk menggetarkan jiwanya. Meskipun dendam tetap ada, Zulaiha menyalurkan energi itu menjadi kekuatan spiritual untuk menghadapi hidup dengan tenang dan teguh. Ungkapan “gedebat lahar yang siap meletus” menggambarkan potensi daya hidup dan keberanian yang tertahan dalam dirinya—energi laten perempuan yang bangkit dari luka dan penderitaan.

Dalam konteks teori feminis psikoanalitik, Dowling (1989:190) menjelaskan bahwa *“kebebasan diri dari perangkat ketakutan akan kemandirian tidak dapat diupayakan oleh orang lain, khususnya laki-laki. Perempuan haruslah mengupayakan hal itu seorang diri dengan cara mengidentifikasi diri sendiri dan mencoba melepaskan segala perangkat yang digunakan untuk menunjang rasa ‘aman’ dalam hidup.”* Pandangan ini memperkuat gambaran Zulaiha sebagai sosok perempuan yang berhasil mengatasi ketakutannya melalui kesadaran diri dan keberanian untuk menghadapi realitas hidup tanpa bergantung pada siapa pun. Keputusan Zulaiha untuk berlayar seorang diri menandai momen di mana ia mengenali potensi dan kekuatan dirinya sendiri, sebuah tahapan spiritual yang menunjukkan kemandirian sejati.

Pandangan ini selaras dengan hasil penelitian Hargita dan Nurhadi (2023) yang menyatakan bahwa *“upaya yang dilakukan oleh Annelies untuk melepaskan diri dari Cinderella Complex adalah mengidentifikasi diri sendiri terhadap posisi dan potensi diri yang dimiliki.”* Namun, berbeda dari tokoh Annelies yang gagal melepaskan ketakutannya, Zulaiha justru berhasil menembus lingkaran tersebut. Ia mampu mengidentifikasi dirinya bukan sebagai korban, melainkan sebagai sosok yang memiliki kendali penuh atas kehidupannya.

Melalui relasinya dengan laut, Zulaiha melakukan *reclaiming* terhadap ruang dan tubuhnya yang selama ini dikontrol patriarki. Ia tidak lagi menjadi objek penderitaan, melainkan subjek yang memilih jalan hidupnya sendiri. Laut menjadi simbol kebebasan sekaligus representasi dari ibu alam yang memberikan ruang bagi perempuan untuk memulihkan diri dan menegaskan identitasnya. Dalam perspektif ekofeminisme, tindakan Zulaiha merupakan perwujudan *ecological resistance*, yaitu bentuk perlawanan yang lahir dari kesadaran akan kesatuan antara manusia dan alam. Dengan menyatu bersama laut, Zulaiha tidak hanya menolak kekuasaan laki-laki, tetapi juga menolak cara pandang dunia yang menempatkan perempuan dan alam sebagai objek penaklukan.

Dengan demikian, perlawanan Zulaiha melalui relasi ekologis menunjukkan bahwa kekuatan perempuan bukan terletak pada kekerasan, melainkan pada kemampuan untuk mencintai, menyatu, dan menemukan kebebasan melalui hubungan spiritual dengan alam. Laut menjadi ruang pembebasan terakhir tempat Zulaiha menemukan makna hidupnya sendiri, sekaligus simbol kemenangan perempuan atas sistem patriarki yang berabad-abad menindas tubuh dan jiwanya.

D. KESIMPULAN

Cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna merepresentasikan ekofeminisme melalui keterkaitan antara relasi perempuan dan alam laut, kekerasan patriarki, serta proses pembebasan diri dan perlawanan tokoh perempuan. Analisis menunjukkan bahwa laut dimaknai tidak hanya sebagai



latar, tetapi sebagai ruang spiritual dan ekologis yang memungkinkan Zulaiha membangun resistansi terhadap dominasi patriarki dan merebut kembali otonomi atas tubuh serta kehidupannya. Relasi perempuan–laut dalam cerpen ini menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam berakar pada ideologi patriarki yang sama.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekofeminisme sastra Indonesia dengan menempatkan laut sebagai agen aktif pembebasan, bukan sekadar ruang pasif atau simbol alam. Temuan ini memperluas perspektif ekofeminisme yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks agraris, dengan menawarkan pembacaan maritim yang menekankan dimensi spiritual dan ekologis dalam pengalaman perempuan. Implikasi kajian ini menegaskan potensi sastra sebagai medium kritik terhadap ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan sekaligus sebagai sarana membangun kesadaran ekologis berperspektif gender. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada karya sastra maritim lain atau mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti krisis ekologi, perempuan pesisir, dan spiritualitas lingkungan dalam sastra Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, T. (2020). Ecofeminism: Exploitation of Women and Nature. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(4), 846–848. <https://doi.org/10.22161/ijels.54.2>
- Arifin, D., Astuti, C. W., dan Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.544>
- Barabara, L. H. dan B. (2024). Representasi Gender dalam Cerpen Sampan Zulaiha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 137–146. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.148>
- Creswell, W. J., dan Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Vol. 53, Nomor 9). Los Angeles: Sage Publications.
- d' Eaubonne, F. (1974). *Le Feminisme ou la Mort*. Paris: Pierre Horay.
- Derzelle, I. (2020). *Françoise d' Eaubonne 's Ecofeminism*. 1–11.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 6–19.
- Farez, L. N., dan Andhita, P. R. (2020). Wacana Ekofeminisme Tirto.Id: Telaah Sikap Media dalam Konflik Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia. *Common*, 4(2), 144–160.
- Fiter, E. (2021). J-LELC. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 8–13.
- Hargita, B. S., dan Nurhadi. (2023). Refleksi Cinderella Complex pada diri tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24–39.
- Hasbi, N. (2025). *Ekofeminisme sebagai Etika Perilaku Tokoh dalam Novel Sepasang Yang Melawan 1 Karya Jazuli Imam*. 5(1), 983–992.
- Hasmawati dan Srimularahmah, A., Marwil, A. N., dan Sua, A. T. (2025). *Analisis Ekofeminisme dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Kapur Karya Esti Nuryani Kasam*. 9, 15027–15035.
- Izzati, F., Dari, N. W., Nurdiana, C., dan Ulfa, M. N. (2025). Kajian Ekofeminisme: Hubungan Alam dan Perempuan pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 8(1).
- Keyoor, dan Subudhi, C. (2019). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. North Atlantic Books, 2016 (Reprint Edition), 244 pages. ISBN 978-1-62317-051-6. *Journal of International Women's Studies*, 7, 228.
- Khairiyah, A., Muryani, T., dan Isnania, R. (2024). The Ecofeminism Practice: The Women's Movement in the Documentary Film "Sangihe Melawan." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v11i1.87864>
- Kurniasih, N. (2022). Ekofeminisme dalam Dekonstruksi Patriarki Melalui Sastra Hijau. *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, 01(01), 558–573.
- Lande, T., Dewi, Y., dan Efendi, A. (2022). Lexical and Grammatical Cohesion of Short Text in Indonesian Textbook for the Eleventh Grade of Senior High School Published by the Ministry of Education. *International Conference of Humanities and Social Science (Ichss)*, 2(1), 228–239.



- Lande, T., Suminto A Sayuti, Yuriska Dewi, dan Eka Rahayu Putri. (2023). The Axiology Review of Short Story in Textbook toward the Character Empowerment for the Learners. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i1.854>
- Maulana, R., dan Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3 ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Y., dan Septiaji, A. (2019). Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(2), 103–120.
- Ririn, M. R. P., Ramadhanti, D., dan Wahyuni Sari, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran STAND (Student Team Achievement Divisions) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sutera. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 489–499. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.518>
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. New Delhi: Indraprastha Press. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican0520-10>
- Suarjaya dan Dewi, N. (2025). *Eksplorasi Alam- Perempuan pada Cerpen “Kebudayaan di Dasar Telaga” Karya S Prasetyo Utomo: Kajian Ekofeminisme*. 10(1), 16.
- Wardana, dan U. (2023). Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 195–216. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.218>
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wuriyani, E. P. (2017). *Kerusakan Alam sebagai Bentuk Penindasan Baru terhadap Perempuan (Kajian Ekofeminisme dalam Sastra)*. Proceedings The 1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA), 1(1), 2149–2157
- Zahro, F., Ragil Sri Wahyuningsih, Nada Vanca Anggrestia, dan Nuril Ahmad. (2025). Analisis Ekofeminisme De'Eaubonne terhadap Perjuangan Perempuan dalam Novel Karya Dian Purnomo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 80–97. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4376>